

TELA'AH FILOSOFIS ARTI PENDIDIKAN DAN FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN DALAM ILMU PENDIDIKAN

Mukodi

STKIP PGRI Pacitan
E-mail: mukodi@yahoo.com

Abstract

Education pertaining to its varied subsequent dimensions, cannot admittedly be separated from its basic understanding; namely the philosophical meaning of education, educational factors, and the science of education itself because the three terms become fundamental bases. This study aimed at disclosing and analyzing the meaning of education, education science, and education factors. For this research, descriptive-analytic literature (library research), was used to explore the subsurface of the dimension. Additionally, the data sources are articles, philosophical books on education and education. Then, the secondary data are all supporting writings on the education issues. Finally, the results of this research reveal that: (1) education is interpreted by an education expert with a different perspective. However, those essentially have the same concept, namely that education is created and designed to humanize humans, wherever and whenever; (2) educational factors including goals, educators, students, educational tools, and the environments are a must present components in the education process. Besides, its existence must also be conditioned properly. The disharmony of them will cause the running of unexpected education; (3) the science of education, as applied science, should be used as a base in making the process of humanizing humans be effective.

Keywords: *Education, Educational factors, and Education science.*

Abstrak

Meyoal pendidikan dan beragam ikutannya, tentunya tidak bisa melepaskan dari pemahaman dasarnya; yakni makna filosofis pendidikan, faktor pendidikan, dan ilmu pendidikan itu sendiri. Sebab, ketiga terma tersebut menjadi landasan berpijak. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tentang makna pendidikan, ilmu pendidikan serta faktor-faktor pendidikan. Metode penulisan kajian ini menggunakan kepustakaan (*library research*). Kajian ini bersifat deskriptif-analitik. Sumber data kajian ini adalah artikel, buku filsafat pendidikan dan pendidikan. Data skundernya adalah semua tulisan yang mendukung pokok bahasan pendidikan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa; (1) pendidikan diartikan oleh masing-masing pakar pendidikan dengan cara pandang dan perspektif yang berbeda. Hanya saja, pada intinya kesemuanya tetap mempunyai konsep yang sama, yakni bahwa pendidikan dibuat dan didesain untuk memanusiaikan manusia, di mana pun dan kapan pun mereka berada; (2) faktor-faktor pendidikan yang meliputi; tujuan, pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan merupakan komponen yang harus ada dalam proses pendidikan. Keberadaannya pun harus dikondisikan dengan baik. Ketidakharmonian masing-masing darinya akan menyebabkan pendidikan tidak berjalan sesuai harapan; (3) ilmu pendidikan, sebagai ilmu terapan, semestinya dijadikan

sebagai tumpuhan dalam mengefektifkan proses pemanusiaan manusia (pendidikan) yang berlangsung.

Kata kunci: pendidikan, faktor-faktor pendidikan, dan ilmu pendidikan.

Hingga kini, pemahaman tentang makna, arti pendidikan, dan ilmu pendidikan acapkali masih sulit dipahami dengan baik oleh banyak orang. Pun demikian, faktor-faktor pendidikan pun sama hal adanya. Padahal, terma-terma tersebut, menjadi landasan fundamental pendidikan itu sendiri. Tanpa memahami itu semua, dipastikan seorang akan gagal mencerna cabang dan ranting-ranting pendidikan dengan baik.

Lebih dari itu, ketidakpahaman tersebut akan berdampak fatal, jika yang bersangkutan adalah seorang pemangku kebijakan (sebut saja; para eksekutif, legislatif, kepala dinas pendidikan dan kebudayaan, kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan lain sepadannya). Sebab, pelbagai kebijakan, strategi dan langkah-langkah teknikal yang akan diambil menjadi 'kacau'. Bahkan, produk pendidikan yang dihasilkan tidak sedikit yang kontra produktif, terlepas dari kebutuhan sosio kultural masyarakat sekitar.

Tidak hanya itu, jika yang bersangkutan adalah orang awam, kesalahpahaman atas terma-terma tersebut, akan berdampak buruk terhadap pendidikan keluarga dan anak-anak mereka. Parahnya lagi, pelbagai usaha pendidikan yang mereka lakukan akan menjauhkan diri mereka terhadap hakikat pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks inilah, kajian ini akan difokuskan pada pembahasan arti pendidikan, ilmu pendidikan dan faktor-faktor pendidikan. Ketiga pokok bahasan tersebut, akan dibahas secara mendalam dari beragam perspektif dari pakar dibidangnya. Muaranya, kajian ini akan mengantarkan kepada pembaca tentang esensi dari pendidikan itu sendiri. Selamat membaca!

METODE

Jenis penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) artinya data penelitian berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, makalah, jurnal, majalah dan sumber lain yang koheren dengan obyek bahasan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yakni berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis obyek kajian,

lalu menganalisis bahasan penelitian. Data yang terkumpul atau tersusun dianalisis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Hal ini memungkinkan untuk mencari relevansi atau titik-temu kedua konsep tersebut. Sumber data dalam kajian ini berupa sumber primer dan sekunder. Data primernya adalah buku-buku filsafat pendidikan, dan landasan pendidikan. Data sekundernya berupa beragam buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan filsafat pendidikan. Analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai pisau analisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Luas Pendidikan

Secara historis, dalam kebudayaan Yunani Kuno, pendidikan dapat diilustrasikan sebagai pengolahan tanah pertanian, di mana benih dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah. Buah yang matang dan menyehatkan. Pendidikan adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda, membentuk karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berkeutamaan, terpancang karena memiliki *arete* dan budaya intelektual. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses humanisasi, dalam arti mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih manusiawi. Pendidikan juga dapat dipahami proses liberasi dalam arti bahwa melalui pendidikan peserta didik mengalami proses emansipasi dan dibebaskan dari pelbagai bentuk penindasan dogmatisme dan fatalisme yang melumpuhkan. Melalui pendidikan, para peserta didik dibentuk dan dibekali pengetahuan dan keterampilan sehingga ia mampu menjadi agen pembebasan bagi dirinya dan bagi orang lain. (Sugiharto, 2008)

Pendidikan juga diartikan sebagai segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri

menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang. Singkatnya, pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal perilaku. Dalam langkah kegiatan pendidikan selanjutnya, ketiga sasaran ini menjadi kerangka pembudayaan kehidupan manusia. (Suparlan Suhartono, 2007)

Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja dan di mana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya. Berarti pendidikan memang harus berlangsung di setiap jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan, mulai dari lingkungan individual, sosial keluarga, lingkungan masyarakat luas, dan berlangsung di sepanjang waktu. Praktis, kegiatan pendidikan berlangsung dengan memadati setiap jengkal ruang lingkup kehidupan. (Suparlan Suhartono, 2007)

Di lain pihak, pendidikan dimaknai sebagai proses yang berkembang. Bahkan menurut Redja Mudyahardjo, pendidikan dalam pengertian luas, pendidikan berarti hidup. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Redja Mudyahardjo, 2011). Agar memudahkan pemahaman pendidikan dalam arti luas ini, ia memberikan empat karakteristik. *Pertama*, masa pendidikan. Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan; *Kedua*, lingkungan pendidikan. Pendidikan dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan, maupun yang ada dengan sendirinya;

Ketiga, bentuk kegiatan. Terentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tak sengaja sampai dengan terprogram. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan dan di mana pun dalam hidup. Pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik; *Keempat*, tujuan. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah tidak terbatas. Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup. (Redja Mudyahardjo, 2011) Keempat

karakteristik inilah yang memudahkan kita mengenali makna pendidikan dalam arti luas itu sendiri.

Arti Sempit Pendidikan

Pendidikan dalam arti sempit, adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam Lembaga Pendidikan Sekolah. Tujuan utamanya adalah pengembangan potensi intelektual dalam bentuk penguasaan bidang ilmu khusus dan cakap dalam teknologi, diharapkan bisa menjawab berbagai tantangan hidup yang dipastikan bermunculan di kemudian hari di tengah-tengah kehidupan masyarakat. (Suparlan Suhartono, 2007)

Hal ini mengandung makna, bahwa pendidikan dalam arti sempit bukan berarti memotong isi dan materi pendidikan, memainkan dan mengorganisasinya dalam bentuk sederhana tanpa mengurangi kualitas dan hakikat pendidikan. Dalam membelajarkan isi dan materi pendidikan, lembaga pendidikan sekolah melakukan perencanaan materi pembelajaran dalam bentuk kurikulum berdasar pada tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dalam rangka pelaksanaan rencana itu, sekolah melakukan koordinasi sumber daya manusia (tenaga pendidikan dan administrator) dan semua fasilitas yang diperlukan. Menurut sistem pengawasan khas pendidikan, kegiatan pembelajaran dilakukan secara terjadwal dan pada setiap tahap dilakukan evaluasi. (Suparlan Suhartono, 2007)

Pendidikan dalam arti sempit identik dengan sekolah. Ada juga yang mengatakan pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Karakteristiknya; (1) masa pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja; (2) lingkungan pendidikan diciptakan khusus

untuk menyelenggarakan pendidikan. secara teknis pendidikan berlangsung di kelas; (3) bentuk kegiatan. Isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru mempunyai peranan yang sentral dan menentukan. Kegiatan pendidikan terjadwal, tertentu waktu dan tempatnya; (4) tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu. Muaranya, adalah mempersiapkan kehidupan.

Batasan-batasan tersebut di atas, seolah mempertegas bahwa pendidikan dalam arti sempit sesungguhnya adalah dunia persekolahan itu sendiri. Dunia persekolahan yang dimaksud identik dengan pendidikan formal, sedangkan pendidikan informal dan non formal mengarah pada pendidikan dalam arti luas. Jelasnya, pendidikan dalam arti sempit sangat terbatas pada ruang dan waktu. Tidak fleksibel, formalis, dan birokratis.

Arti Alternatif Pendidikan

Setelah membedakan pendidikan dalam arti luas dan sempit, perlu kiranya dijelaskan arti pendidikan alternatif. Atau arti pendidikan luas terbatas. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara sehat. (Redja Mudyahardjo, 2011)

Karakteristik dari pengertian tersebut, (1) masa pendidikan berlangsung seumur hidup, yang kegiatan-kegiatannya tidak berlangsung sembarangan, tetapi pada saat-saat tertentu; (2) lingkungan pendidikan berlangsung dalam sebagian kehidupan. Pendidikan tidak berlangsung dalam lingkungan hidup yang tergelar dengan sendirinya. Lingkungan alam

sekitar yang alami tidak merupakan lingkungan pendidikan. pendidikan hanya berlangsung dalam lingkungan hidup yang kultural; (3) bentuk kegiatan. Pendidikan dapat berbentuk pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Kegiatan pendidikan berbentuk bimbingan, pengajaran, dan atau latihan. Pendidikan selalu merupakan usaha yang tercakup di dalamnya usaha pengelolaan pendidikan, baik dalam bentuk pengelolaan pendidikan nasional, maupun satuan pendidikan, serta usaha melaksanakan kegiatan pendidikan. Pendidikan berorientasi kepada komunikasi pendidik dan peserta didik. Kegiatan pendidikan berbentuk kegiatan belajar mengajar. (Redja Mudyahardjo, 2011)

Menurut Suparlan Suhartono pendidikan dalam arti alternatif, ditandai bahwa pelaku pendidikan merupakan keluarga, masyarakat dan sekolah (di bawah otoritas pemerintah) dalam suatu sistem integral yang disebut 'tripartit' pendidikan. Fungsi dan peranan tripartit pendidikan adalah menjembatani pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat luas. Tujuannya, agar aspirasi pendidikan yang tumbuh dari setiap keluarga dapat dikembangkan di dalam kegiatan pendidikan sekolah, untuk kemudian dapat diimplementasikan di dalam kehidupan masyarakat luas. Pendidikan diposisikan dan diperankan secara sentral di dalam kehidupan bermasyarakat dengan suatu sistem 'linier' dan berproses secara berkesinambungan. Dalam arti kata, pendidikan berlangsung sepanjang zaman dan mutlak dilakukan oleh setiap individu. Proses itu diawali dari pertumbuhan potensi moral dan kultural di dalam keluarga, diproses secara keilmuan di sekolah, untuk kemudian dikembangkan dan ditanamkan dalam kelangsungan kehidupan masyarakat luas. (Suparlan Suhartono, 2007)

Dalam konteks itu, para pakar pun memberikan sejumlah pengertian tentang pendidikan, di antaranya:

John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Lebih dari itu, Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang

fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa. (Arifin, 1993)

J.J. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

John Stuart Mill

Pendidikan adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau yang dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan.

Driyarkara

Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani. (Driyarkara, 1950)

M. Arifin

Pendidikan adalah bahwa proses kependidikan itu mengandung “pengarahan” ke arah tujuan tertentu. Alih kata, pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sa sarannya. (Arifin, 1993)

Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah; (a) usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar; (b) ada pendidik, pembimbing, atau penolong; (c) ada yang dididik atau si terdidik; (d) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan; e) dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan. (Ahmad D. Marimba, 1987)

Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka

sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Suwarno, 1985)

Menurut Kamus Bahasa Indonesia

Pendidikan berasal dari kata “didik”, kata ini mendapat awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. (KBBI, n.d.)

UU No. 20 tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (KBBI, 2003) Dengan demikian, pendidikan hakikatnya adalah suatu proses memberitahu dan mendidik peserta didik. Memberitahu artinya memasukkan suatu pengertian, pernyataan, dan penalaran ke dalam otak warga didik agar mereka tahu tentang sesuatu. Mendidik artinya mengubah perilaku warga didik sesuai dengan aturan sosial yang berlaku. Jadi kalau kondisi alam dan sosial berubah, maka pendidikan harus berubah mengikuti perubahan alam dan social. (Prawironegoro, 2010)

Jelasnya, esensi pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan. Pendewasaan dari ketidakmatangan menuju kematangan. Kematangan dalam berfikir, bersikap, berkreasi, dan berbudi pekerti. Hanya saja, kematangan yang dimaksud sangat tentatif. Ia, senantiasa adaptif dengan perubahan. Jadi, kematangan seseorang dalam menyelami pendidikan tanpa akhir. Alih kata, pendidikan dalam arti yang sesungguhnya itu tidak mengenal kata selesai.

Arti Ilmu Pendidikan

Secara historis, pendidikan jauh lebih tua dari ilmu pendidikan, sebab pendidikan telah ada sejak adanya manusia. Sedangkan ilmu pendidikan baru lahir kira-kira pada abad ke-19. Sebelum adanya ilmu pendidikan, manusia melakukan tindakan mendidik didasarkan atas pengalaman, institusi dan kebijaksanaan.

Sebagaimana halnya dengan pengertian pendidikan, maka pengertian ilmu pendidikan juga banyak variasi batasan yang diberikan oleh para ahli.(Hasbullah, 1986). Berikut ini para tokoh mendefinisikan ilmu pendidikan, diantaranya:

Sutari Imam Barnadib

Ilmu pendidikan pada hakikatnya mempelajari suasana dan proses-proses pendidikan. (Barnadib, 1986)

Driyarkara

Ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah tentang realitas yang kita sebut pendidikan (mendidik dan dididik). Pemikiran ilmiah bersifat kritis, metodelis, dan sistematis. Kritis berarti semua pernyataan dan afirmasi harus mempunyai dasar yang kuat. Metodelis berarti bahwa proses berfikir dan menyelidiki itu, orang menggunakan suatu cara tertentu. Sistematis berarti bahwa pemikiran ilmiah dalam prosesnya itu dijiwai oleh suatu ide yang menyeluruh dan menyatukan sehingga pikiran-pikirannya dan pendapatnya tidak tanpa hubungan, melainkan merupakan kesatuan.(Hasbullah, 1986).

Brojonegoro

Ilmu pendidikan atau *paedagogi* adalah teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan. Dalam yang luas *paedagogi* adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktik pendidikan.(Suwarno, 1985) **Langeved**

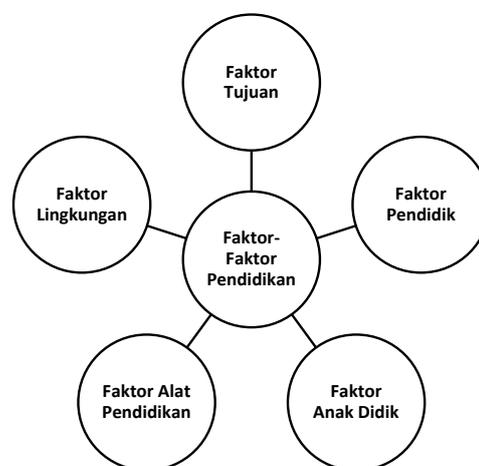
Paedagogi atau ilmu mendidik ialah suatu ilmu yang bukan saja menelaah objeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau hakiki objek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya bertindak. Objek ilmu pendidikan ialah proses-proses atau situasi pendidikan.(Lengeveld, n.d.)

Poin terpenting yang harus dipahami atas pelbagai batasan para pakar tersebut di atas sesungguhnya mempertegas bahwa ilmu pendidikan adalah anak kandung dari pendidikan. Jika, ia rawat, dijaga, dan kembangkan dengan baik, maka ia akan tumbuhkembang dengan baik. Bahkan, menjadi pelita bagi ibu kandungnya. Dengan demikian, menurut hemat saya ilmu pendidikan adalah alat pendidikan itu sendiri. Posisi ilmu pendidikan pada hakikatnya merupakan pondasi, atau *soko guru* pendidikan. Objek material ilmu pendidikan berupa segala sesuatu yang berasal dari dalam, dan dari luar

ilmu pendidikan. Sifat objek materialnya pun tentatif, dan adaptif dengan perubahan.(Mukodi, 2015)

Faktor-faktor Pendidikan

Proses terwujudnya pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Begitu pula dengan kesuksesan pendidikan itu sendiri. Menurut Hasbullah setidaknya ada lima faktor yang membentuk, sekaligus mensukseskan pendidikan. Yakni, dipengaruhi faktor tujuan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat pendidikan, dan faktor lingkungan.(Hasbullah, 1986)



Gambar 1. Faktor-Faktor Pendidikan

Adapun masing-masing faktor pendidikan akan dijelaskan sebagai berikut:

Faktor Tujuan

Setiap aktifitas tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Begitu pula dengan suatu pendidikan, ia pun *momot* tujuan. Menurut Sadullah, dkk tujuan pendidikan pada hakikatnya memiliki kedudukan yang menentukan dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu: *memberikan arah* kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan *sesuatu yang ingin dicapai* oleh segenap kegiatan pendidikan.(Uyoh Sadullah, 2010)

Lebih dari itu, Langeveld sebagaimana dikutip Sadullah menjelaskan bahwa ada beberapa jenis tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum, atau tujuan akhir, alias tujuan total, tujuan khusus, tujuan insidental, tujuan sementara, tujuan tak lengkap, dan tujuan intermedier.(Uyoh Sadullah, 2010) keenam jenis tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, tujuan umum. Tujuan umum merupakan sesuatu yang akhirnya akan dicapai oleh pendidikan. Seperti dikemukakan di atas, kedewasaan merupakan tujuan pendidikan, maka berarti semua aktivitas pendidikan harus diarahkan ke sana untuk mencapai tujuan umum tersebut. Semua manusia di dunia ingin mencapai tujuan itu, yaitu manusia dewasa. Jadi jelasnya, bahwa yang menjadi tujuan umum pendidikan adalah kedewasaan.

Kedua, tujuan khusus. Tujuan khusus diartikan sebagai suatu pengkhususan dari tujuan umum. Seperti disebutkan bahwa tujuan umum kedewasaan adalah universal. Manusia dewasa yang universal itu diberi bentuk yang nyata berhubungan dengan kebangsaan, kebudayaan, agama, sistem politik, dan sebagainya. Demikianlah manusia dewasa di Indonesia memiliki diri khas sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Ketiga, tujuan insidental. Tujuan incidental merupakan tujuan yang menyangkut suatu peristiwa khusus. Sebagian pakar mengatakan bahwa sulit mencari hubungan antara tujuan insidental dengan tujuan umum, namun sebenarnya tujuan insidental tersebut terarah kepada pencapaian tujuan umum.

Keempat, tujuan sementara. Tujuan sementara ialah tujuan yang terdapat pada langkah-langkah untuk mencapai tujuan umum. Oleh sebab itu, tujuan sementara lebih dekat kepada tujuan umum dibandingkan dengan tujuan incidental seperti dijelaskan di atas. Tujuan sementara merupakan titik perhatian sementara, yang merupakan persiapan untuk menuju kepada tujuan umum. Tujuan sementara memberi kesempatan kepada pendidik untuk menguji nilai yang ingin dicapainya dengan perbuatan nyata.

Kelima, tujuan tak lengkap. Tujuan tak lengkap ialah tujuan yang berkenaan dengan salah satu aspek pendidikan. Disebut tidak lengkap karena setiap tujuan yang dihubungkan dengan salah satu aspek pendidikan berarti tidak lengkap. Lebih jelasnya, kita tidak boleh mementingkan hanya salah satu aspek saja, sehingga mengabaikan aspek lainnya.

Keenam, tujuan perantara (intermedier). Tujuan perantara ialah tujuan yang melayani tujuan pendidikan yang lain, merupakan alat

atau sarana untuk mencapai tujuan yang lain khususnya tujuan sementara.

Faktor Pendidik

Faktor keberhasilan pendidikan yang kedua adalah dikarenakan faktor pendidik. Pendidik--biasa juga disebut guru, *ustad/ustadzah, teacher*-- adalah spiritual *father* atau bapak-rohani bagi peserta didik itu sendiri. Pendidiklah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak pula.

Menurut Mukodi, (Mukodi, 2010) dalam buku yang berjudul *Pendidikan Islam Terpadu Sebuah Reformulasi Pendidikan Di Era Global* mendefinisikan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mematuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah. Oleh karena itu, pendidik dapat diperankan oleh semua warga masyarakat yang sudah dewasa. Setiap individu adalah pendidik, bagi generasi yang lebih kecil, minimal menjadi pendidik bagi dirinya sendiri.

Agar dapat menjadi pendidik, atau guru yang baik, hendaknya ia memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajarkan mencari keridhaan Allah Swt semata; (2) bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela; (3) ikhlas dalam pekerjaan; (4) suka pemaaf; (5) guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru; (6) guru harus mengetahui tabiat murid, dan guru harus menguasai mata pelajaran. (Assegaf, 2011)

Faktor Peserta Didik

Faktor keberhasilan pendidikan yang ketiga adalah peserta didik. Konsep pendidikan sehebat apa pun tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh peserta didik. Lantas apa itu peserta didik itu? peserta didik adalah obyek dan subyek pendidikan yang memiliki fitrah, potensi dan kodrat tertentu. Sebab sejak manusia dilahirkan ke dunia ia telah memiliki fitrah

jasmani dan rohani (akal). Namun, tidak sedikit manusia yang belum mampu memanfaatkan kedua potensi yang dimilikinya secara optimal. Ada sebagian orang yang hanya mengoptimalkan potensi jasmani *an-sich*, menafikan potensi rohani. Ada pula sebaliknya, yang hanya menggunakan potensi rohani menafikan potensi jasmaninya. (Mukodi, 2010)

Faktor Alat Pendidikan

Faktor keberhasilan pendidikan yang keempat adalah alat pendidikan. Alat pendidikan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik terhadap peserta didik dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidik yang menggunakan alat pendidikan tersebut. (Uyoh Sadullah, 2010) Alih kata, alat pendidikan merupakan suatu situasi yang diciptakan secara khusus dengan maksud mempengaruhi peserta didik secara pedagogis (edukatif). Apabila perbuatan dalam situasi tersebut tidak disengaja untuk mencapai tujuan pendidikan, maka perbuatan tersebut disebut *faktor pendidikan*, bukan *alat pendidikan*.

Namun demikian, alat pendidikan bukan suatu resep, yang sewaktu-waktu dapat digunakan secara tepat guna dan mantap. Alat pendidikan merupakan sesuatu yang harus dipilih, sesuai dengan tujuan pendidikan. Yang jelas alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat konkret saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntunan, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman dan sebagainya. Selain dari itu, alat pendidikan dapat juga berupa situasi yang tertentu. (Said, 1999)

Faktor Lingkungan

Faktor keberhasilan tercapainya pendidikan yang kelima adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Baik, pendidikan formal, non formal, maupun informal. Lingkungan pendidikan yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik. Sebaliknya, tanpa adanya lingkungan yang baik, niscaya tidak akan menghasilkan pendidikan yang baik.

Lingkungan pendidikan yang baik dimaksud adalah lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam arti luas. Dengan demikian, wujudnya dapat lahir secara alami (sesuai kearifan lokal sosio kultural

masyarakat) atau sengaja dibentuk, diciptakan dan dikondisikan oleh pemangku kepentingan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Ibarat sebuah rumah, pendidikan merupakan sebuah pondasi, sedangkan faktor-faktor pendidikan adalah bagian-bagian dari seluruh rumah dan ilmu pendidikan adalah ornamen-ornamen perwajaan rumah yang sedang dibangun. Dengan demikian, pendidikan, faktor-faktor pendidikan, dan ilmu pendidikan adalah serangkaian pengetahuan yang harus dipahami dengan baik oleh siapa pun, dan apa pun kapasitasnya. Tanpa adanya pemahaman yang baik dari ketiganya, seseorang akan menuai 'kesesatan' pikir dalam menentukan arah dan langkah pendidikan yang telah, sedang, dan akan dilakukan.

SARAN

Hendaknya para pengiat pendidikan semakin intensif dalam mencurahkan buah pikiran mereka terhadap terma-terma pendidikan, utama tentang hakikat, tujuan, dan faktor-faktor pendidikan. Harapannya, agar para pembaca dapat mendapatkan pengetahuan tentang beragam pokok bahasan pendidikan lebih beragam dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba. (1987). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-ma'arif.
- Arifin, M. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam (III)*. Jakarta: Bumi Aksara Jakarta.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Utama Offset.
- Barnadib, S. I. (1986). *Pengantar Ilmu*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Driyarkara. (1950). *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Hasbullah. (1986). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- KBBI. (n.d.). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.

- KBBI. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Lengeveld. (n.d.). *Paedagogiek Teoritis/Sistematis*.
- Mukodi. (2010). *Pendidikan Islam Terpadu: Reformulasi Pendidikan Di Era Global*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Mukodi. (2015). *Reposisi Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Reflektif*. In D. Mukodi (Ed.), *Seminar Nasional Pendidikan: Membangun Indonesia Melalui Pendidikan untuk Daya Saing Bangsa Pada Era Global*. Pacitan: LPPM STKIP PGRI Press. Retrieved from www.lppmstkippacitan.go.id
- Prawironegoro, D. (2010). *Filsafat Ilmu: Kajian Tentang Pengetahuan Yang Disusun Secara Sistematis dan Sistemik dalam Membangun Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Nusantara Consulting.
- Redja Mudyahardjo. (2011). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya*. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Said, J. dan U. (1999). *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya (III)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiharto, B. (2008). *Humanisme dan Humaniora*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suparlan Suhartono. (2007). *Filsafat Pendidikan*. (I. Muhsin, Ed.) (II). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Suwarno. (1985). *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Uyoh Sadullah, dkk. (2010). *Pedagogik: Ilmu Mendidik (I)*. Bandung: ALFABETA.